

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan di dunia bisnis yang semakin tinggi, membuat perusahaan tidak hanya bersaing untuk menawarkan produk atau layanan yang terbaik saja, tetapi juga harus mampu menunjukkan keunggulan dibandingkan dengan perusahaan lain. Untuk memenangkan persaingan, perusahaan perlu menciptakan nilai tambah yang membedakan mereka dari perusahaan lain. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah melalui penciptaan nilai, dimana perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih besar bagi pemangku kepentingan, termasuk konsumen dan investor. Menciptakan nilai yang relevan dan berkelanjutan, perusahaan dapat memperkuat posisi di pasar serta membuka peluang lebih besar untuk pertumbuhan jangka panjang (Utami, Padmalia, & Sumaji, 2023).

Penciptaan nilai adalah proses di mana perusahaan menciptakan produk atau layanan yang memberikan manfaat nyata bagi konsumen. Perusahaan berupaya untuk menyediakan sesuatu yang konsumen anggap bernilai lebih tinggi daripada apa yang mereka bayarkan. Menurut Alenazi & Barbour (2019) Penciptaan nilai bagi perusahaan korporat tidak hanya tentang menghasilkan uang tunai atau laba, tetapi juga melibatkan usaha untuk menjaga minat pemegang saham terhadap kebijakan bisnis perusahaan yang berkaitan dengan kondisi pasar dan nilai saham. Menurut Utami, Padmalia, & Sumaji, (2023) Penciptaan nilai juga melibatkan upaya membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan serta pemangku kepentingan lainnya, seperti karyawan dan investor. Memahami serta memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan, perusahaan dapat menciptakan nilai tambahan yang mendorong loyalitas dan keterlibatan. Penciptaan nilai berperan penting dalam menarik investor baru sekaligus mempertahankan investasi yang sudah ada. Dengan demikian,

penciptaan nilai menghubungkan kepuasan pelanggan dengan pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan, menguntungkan semua pihak yang terlibat.

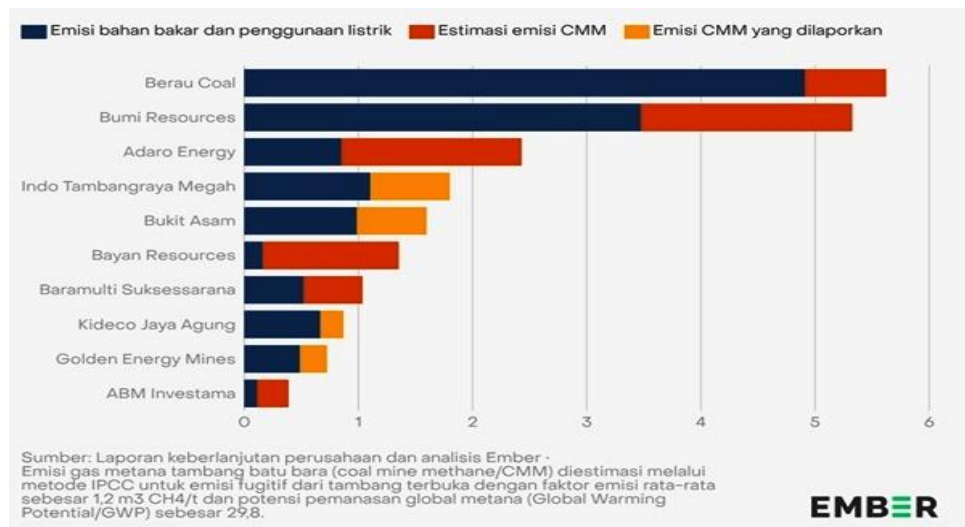
Penciptaan nilai dapat diukur dengan menggunakan *Market Value Added* (MVA). Menurut Putri (2021) MVA adalah sebuah konsep yang dapat menyatakan besaran yang langsung mengukur penciptaan nilai. Menurut Kurniadi et al (2013) dan Martias (2020) MVA adalah metode yang penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan, terutama dalam mengukur tingkat penciptaan nilai kekayaan pemegang saham yang tercermin melalui nilai pasar (*market price*) perusahaan. MVA berfungsi sebagai ukuran kinerja eksternal yang dianggap sebagai indikator paling efektif dalam menggambarkan penciptaan nilai bagi pemegang saham. Menurut Badaruddin et al., (2017) MVA juga dapat dihitung dengan cara harga saham dikurangi nilai buku per saham dikali dengan jumlah saham yang beredar.

Kriteria pengukuran *Market Value Added* (MVA), menurut Putra & Sibarani (2018) kriteria perusahaan yang dikatakan mampu menciptakan nilai yang optimal adalah jika $MVA > 0$ atau bernilai positif, perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana. Jika $MVA < 0$ atau bernilai negatif, perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang diinvestasikan oleh penyandang dana.

Salah satu sektor yang memainkan peran penting dalam menghasilkan nilai adalah sektor pertambangan, dimana sektor ini merupakan sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sektor ini memberikan kontribusi terbesar bagi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yaitu sebesar Rp. 172,96 triliun atau 58% dari total PNBP, kontribusi tersebut dari industri Mineral dan Batu Bara (MINERBA) dilansir dari Kementerian ESDM (www.esdm.go.id, 2025). Namun hal tersebut tidak menjamin bahwa perusahaan pertambangan telah menerapkan penciptaan nilai yang baik. Dilansir dari www.cnbcindonesia.com (2023) isu yang ditemukan menunjukkan

penurunan atau melemahnya saham batu bara RI, dari 20 saham batu bara RI, 12 saham terpantau melemah, lima saham cenderung stagnan, dan hanya tiga saham masih menguat. Harga batu bara yang melemah turut memengaruhi penurunan saham emiten di sektor ini di Indonesia. Penurunan harga batu bara dan kinerja saham mencerminkan tantangan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham, dengan penurunan *Market Value Added* yang menunjukkan menurunnya nilai pasar perusahaan. Kondisi tersebut dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap sektor batu bara, sehingga menghambat kemampuan perusahaan untuk menarik atau mempertahankan investasi.

Selain itu terdapat isu lain yang ditemukan bahwa terdapat enam dari sepuluh perusahaan belum melaporkan emisi gas metana, yang dapat dilihat pada data dibawah ini:



Sumber: Laporan EMBER yang diperoleh dari PEROMINER

Gambar 1. 1

Perusahaan yang belum Melaporkan Emisi Gas Metana

Menurut Anggraini & Kusuma (2024) Kegagalan dalam melaporkan emisi gas metana ini menunjukkan ketidakpedulian terhadap keberlanjutan dan dampaknya terhadap kinerja lingkungan. Dalam konteks

penciptaan nilai, ketidaktransparan ini berpotensi merugikan perusahaan, karena investor dan pemangku kepentingan semakin menuntut perusahaan untuk memiliki kebijakan yang ramah lingkungan dan mendukung prinsip keberlanjutan, sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja finansial dan nilai dari suatu perusahaan.

Seiring dengan adanya tuntutan mengenai keberlanjutan, Perusahaan-perusahaan di Indonesia mulai menyadari pentingnya meningkatkan penciptaan nilai bagi perusahaan. Terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana persaingannya semakin ketat dan tuntutan terhadap keberlanjutan semakin meningkat. Dalam konteks industri batu bara, perusahaan harus dapat menciptakan nilai tidak hanya untuk pemegang saham, tetapi juga bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Tetapi, masih terdapat banyak perusahaan yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya penciptaan nilai, terbukti dengan pengolahan data yang dilakukan bahwa terdapat nilai MVA yang bernilai negatif. Berikut ini merupakan daftar perusahaan sektor pertambangan industri batu bara dalam menghasilkan penciptaan nilai selama periode 2019-2023:

Tabel 1. 1
Penciptaan Nilai Perusahaan Sub Sektor Batu Bara

No	Kode Perusahaan	<i>Market Value Added (MVA)</i>					
		2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
1	ADMR	-	-	1.153	60.400	39.629	33.727
2	ADRO	- 9.339	- 6.256	10.047	25.722	- 31.246	- 2.215
3	AIMS	- 171	- 228	741	859	1.067	454
4	ALII	-	-	-	-	-	-
5	ARII	1.334	790	224	- 81	- 345	384
6	BBRM	-	-	-	-	-	-
7	BESS	- 64	462	4.725	156	19	1.060
8	BIPI	- 2.813	- 3.195	- 3.559	1.292	- 2.155	- 2.086
9	BOSS	-	-	-	-	-	-
10	BSML	-	-	264	531	516	262
11	BSSR	2.394	1.749	7.096	7.887	6.361	5.097
12	BUMI	- 2.760	3.044	- 4.258	15.743	- 11.126	129

13	BYAN	44.394	39.431	63.418	668.612	632.827	289.736
14	CANI	461	446	491	515	1.914	765
15	CBRE	-	-	-	-	58	11
16	CNKO	- 1.160	1.597	- 736	- 783	- 812	- 379
17	COAL	-	-	-	-	-	-
18	CUAN	-	-	-	-	149.061	29.812
19	DSSA	- 12.710	- 10.369	12.754	- 19.198	20.635	- 1.778
20	DWGL	3.425	1.481	1.610	1.449	916	1.776
21	FIRE	141	1.594	368	26	- 46	417
22	GEMS	10.017	10.071	42.252	32.693	23.900	23.787
23	GTBO	- 203	- 401	- 400	- 550	278	- 255
24	HRUM	- 2.139	1.559	18.619	5.034	- 1.801	4.254
25	IATA	37	323	2.316	1.843	- 328	838
26	INDY	- 4.231	340	- 787	822	- 6.294	- 2.030
27	ITMG	71	2.855	5.173	15.092	26.254	9.889
28	KKGI	- 190	1.129	- 172	- 66	- 430	54
29	MAHA	-	-	-	-	1.409	281
30	MBAP	2.262	1.351	1.550	5.455	3.017	2.727
31	MBSS	- 1.547	- 1.385	- 504	- 834	- 1.130	- 1.080
32	MCOL	-	-	7.410	15.885	11.060	6.871
33	PSSI	- 228	- 423	492	878	136	171
34	PTBA	11.343	4.701	6.876	13.471	6.465	8.571
35	PTIS	-	-	-	-	-	-
36	RIGS	- 428	- 517	- 441	- 232	- 396	- 403
37	RMKE	-	-	168	2.905	1.118	838
38	SGER	-	945	1.760	1.410	6.963	2.216
39	SMMT	- 196	- 199	- 181	1.030	2.129	517
40	TCPI	31.686	33.568	48.709	38.101	34.779	37.369
41	TEBE	1.175	25	27	37	- 84	236
42	TOBA	- 791	- 1.221	1.467	- 1.780	- 4.063	- 1.278
43	TPMA	- 430	- 164	- 77	- 180	430	- 84
44	TRAM	-	-	-	-	513	102

Sumber: Data sekunder diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa dari 44 perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai dengan tahun 2023, menunjukkan bahwa terdapat 10 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata penciptaan nilai rendah karena nilai *market value added* kurang dari 1. Perusahaan tersebut belum berhasil menciptakan atau belum mampu meningkatkan penciptaan nilai. Terdapat 29 perusahaan di sub sektor batu bara yang memiliki nilai *market value added* lebih dari 1 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah

mampu menciptakan atau meningkatkan penciptaan nilai. Dan terdapat 5 perusahaan yang hasilnya 0 yaitu tidak mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) selama 5 tahun berturut-turut.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penciptaan nilai, menurut Farianne, Reporting, et al (2021) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penciptaan nilai adalah laporan keberlanjutan dan tata kelola perusahaan yang baik. Menurut R. Hendri Gusaptono (2010) yang dapat mempengaruhi penciptaan nilai adalah kebijakan dividen dan struktur modal. Menurut Anugrahsukma (2020) yang dapat mempengaruhi penciptaan nilai adalah struktur modal. Menurut Maulana et al (2024) yang dapat mempengaruhi penciptaan nilai adalah kebijakan dividen. Dalam penelitian ini, faktor yang digunakan adalah laporan keberlanjutan, struktur modal, kebijakan dividen serta tata kelola perusahaan yang baik.

Laporan keberlanjutan adalah laporan yang disusun oleh perusahaan untuk memberikan informasi mengenai dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari kegiatan operasional mereka. Seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang dampak lingkungan dan sosial, laporan keberlanjutan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan. Dengan demikian, laporan keberlanjutan sangat penting untuk kelangsungan bisnis dan menarik perhatian investor serta pemangku kepentingan lainnya (Arifin, 2024). Laporan keberlanjutan memberikan manfaat yang nyata bagi perusahaan dengan mendukung pencapaian laba yang memadai dan memenuhi kebutuhan berbagai pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Utami (2023), Setyawati & Fidiana (2023) dan Emeka-nwokeji & Osioma (2019) menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap penciptaan nilai. Sedangkan menurut Nguyen (2020) dan Pranoto & Marsono (2023) menunjukkan laporan keberlanjutan berpengaruh negatif terhadap penciptaan nilai. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Farianne, Reporting, et al (2021) laporan keberlanjutan tidak berpengaruh terhadap variabel penciptaan nilai,

Struktur modal adalah perbandingan antara hutang, ekuitas, dan saham yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan belanja perusahaan dan memaksimalkan keuntungan. Struktur modal juga merupakan sumber daya penting dalam menciptakan nilai perusahaan (Salsabilla & Rahmawati, 2021). Struktur modal berperan penting dalam mempengaruhi nilai perusahaan dan meningkatkan daya saing dalam persaingan bisnis yang ketat. Keputusan mengenai struktur modal sangat penting karena dapat berdampak pada daya saing perusahaan dalam jangka panjang. (Meliani & Ariyanto, 2021). Struktur modal yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meminimalkan biaya pembiayaan dan memaksimalkan penggunaan utang. Sebaliknya, struktur modal yang tidak efisien atau tidak optimal dapat menghambat penciptaan nilai (Avianto et al., 2022) dan (Avianto et al., 2022). Dengan demikian, struktur modal yang tepat sangat penting untuk mendukung penciptaan nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiyo & Riduwan (2024), Zuraida (2019) dan (Israel et al., 2018) struktur modal berpengaruh positif terhadap penciptaan nilai. Sedangkan menurut Astari et al., (2019) dan Irawati et al., (2022) menunjukkan struktur modal berpengaruh negatif terhadap penciptaan nilai. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2023) struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap penciptaan nilai.

Kebijakan dividen merupakan suatu bentuk kebijakan dimana perusahaan mampu menetapkan proporsi laba yang diterima perusahaan untuk kemudian dibayarkan kepada investor sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki (Saepul, 2022). Sebagai wujud profitabilitas perusahaan, laba yang dibagikan dalam bentuk dividen dapat meningkatkan kekayaan dan nilai pemegang saham. Dividen merupakan penghasilan nyata atas investasi yang pemegang saham tanamkan pada suatu perusahaan dan merupakan penghasilan bagi mereka (Handarini, 2018). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki kewajiban dividen yang jelas dan konsisten cenderung menarik lebih banyak investor, yang berkontribusi pada peningkatan harga

saham dan penciptaan nilai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al (2024), Handarini (2018), Yovita (2022) dan Mardiana et al., (2023) kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap penciptaan nilai. Sedangkan menurut Luwiss & Faisol (2024) dan Somantri & Sukardi (2019) menunjukkan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap penciptaan nilai. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Aisjah (2013) kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap penciptaan nilai.

Tata kelola perusahaan yang baik (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. GCG merupakan suatu sistem atau aturan dalam perusahaan atau organisasi yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan demi tercapainya tujuan perusahaan atau organisasi untuk meningkatkan nilai dari suatu perusahaan (Rohayu & Wahidahwati, 2018). Penerapan GCG bertujuan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) yang berkelanjutan bagi pemangku kepentingan melalui peningkatan kinerja manajemen dan tata kelola transparan serta akuntabel (Pratama, 2019) dan (Fatoni, 2021). GCG juga memperhatikan keadilan bagi seluruh pemangku kepentingan dan juga berperan penting dalam meningkatkan nilai pemegang saham jangka panjang (Puspitasari & Suryawati, 2019). Pengukuran yang digunakan dalam tata kelola perusahaan yang baik meliputi kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, keberadaan komite audit, dan dewan komisaris independen (FCGI, 2016). Adapun pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen.

Kepemilikan institusional merupakan suatu bentuk pengawasan yang aktif dimana kepemilikan institusional berperan dalam melakukan supervisi serta pengawasan terhadap perusahaan – perusahaan tempat mereka berinvestasi, membantu mengurangi asimetris informasi,

memperkecil biaya keagenan serta memaksimalkan nilai bagi para pemegang saham, menumbuhkan kepercayaan investor akan kinerja dan keberlangsungan hidup perusahaan, sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Cristofel & Kurniawati, 2021). Kepemilikan manajerial akan mendorong manajer untuk berperilaku sesuai dengan keinginan para pemegang saham dan berhati-hati dalam setiap tindakannya karena akan ikut merasakan konsekuensi dari keputusan yang dipilihnya (Ogi & Setyarini, 2024). Kepemilikan institusional berperan penting dalam memperkuat mekanisme pengawasan eksternal perusahaan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan mendorong efisiensi pengelolaan. Hal ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan, baik melalui peningkatan kinerja maupun reputasi (Zahro, 2018). Dengan demikian, kepemilikan institusional berkontribusi signifikan terhadap penciptaan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Zakia (2015) dan Sanusi et al., (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap penciptaan nilai. Sedangkan menurut Israel et al., (2018) dan Azizah (2019) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penciptaan nilai. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap penciptaan nilai.

Kepemilikan manajerial mengacu pada proporsi manajemen perusahaan yang berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan bisnis (komisaris dan direksi), sehingga manajemen perusahaan mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kepemilikan saham perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial dapat memotivasi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan sebagai bagian dari tata kelola perusahaan. Kepemilikan saham manajerial ini dapat dijadikan sebagai mekanisme pengendalian internal untuk mengurangi masalah keagenan. Kepemilikan saham secara manajerial digunakan untuk mensterilkan kedudukan manajer dengan pemegang saham, hal ini digunakan agar manajer dapat bertindak sesuai dengan keinginan para

pemegang saham (Aprilia & Riharjo, 2022) dan (Ismanto et al., 2023). Struktur kepemilikan dapat memicu konflik pada manajer perusahaan, terutama saat harus memilih antara menciptakan nilai bagi perusahaan atau mengejar kepentingan pribadi. Dalam kepemilikan manajerial, manajer cenderung akan terlibat dalam aktivitas penciptaan nilai yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan (Oktavian, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Zakia (2015), Widyati (2013) dan Sanusi et al., (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap penciptaan nilai. Sedangkan menurut Mutmainnah et al., (2019) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penciptaan nilai. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap penciptaan nilai.

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh dewan komisaris yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Ningrum & Sapari, 2021). Dengan jumlah komite audit yang lebih banyak diharapkan transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya, sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal. Komite Audit memiliki peran sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris. Komite audit menjadi sarana untuk meningkatkan keefektifan sistem pengendalian internal perusahaan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi nilai dari suatu perusahaan (Afia & Arifah, 2020). Komite audit yang independen berkontribusi pada transparansi dan kredibilitas laporan keuangan, meningkatkan kepercayaan pelaku pasar modal, serta melindungi kepentingan pemegang saham minoritas. Dengan menyetujui hal tersebut, komite audit secara positif mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga mendukung penciptaan nilai (Nasution et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Bimbim Maghriby et al., (2024) dan Nur Afia & Amalia Arifah (2020) menunjukkan komite audit berpengaruh positif terhadap penciptaan nilai. Sedangkan menurut Widya (2016) komite audit

berpengaruh negatif terhadap penciptaan nilai. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2016) menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penciptaan nilai.

Komisaris independen adalah yang ditunjuk oleh pemegang saham independen untuk melakukan pengawasan di dalam perusahaan. Adanya komisaris independen dalam perusahaan dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan dan nilai perusahaan. Komisaris Independen ini juga memiliki tanggung jawab penuh kepada pemegang saham perusahaan, sehingga seorang komisaris independen akan melaksanakan pengawasan dalam perusahaan agar perusahaan tidak melakukan kecurangan (Silvia & Sugara, 2023). Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang melakukan pengawasan secara umum ataupun khusus terhadap kinerja manajemen sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Sinatraz & Suhartono, 2021). Tanggungjawab komisaris independen dalam melindungi kepentingan para pemegang saham dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga meyakinkan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, yang akan berdampak pada penciptaan nilai harga saham dan nilai perusahaan yang lebih tinggi (Sinatraz & Suhartono, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Herdani & Kurniawati (2022) dan Widya (2016) menunjukkan komisaris independen berpengaruh positif terhadap penciptaan nilai. Sedangkan menurut Irawati et al., (2017) komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penciptaan nilai. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Farianne, Hutagalung, et al (2021) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh penciptaan nilai secara signifikan.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Laporan Keberlanjutan, Struktur Modal, Kebijakan Dividen dan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Penciptaan Nilai (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Apakah laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap penciptaan nilai?
2. Apakah struktur modal berpengaruh positif terhadap penciptaan nilai?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap penciptaan nilai?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penciptaan nilai?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap penciptaan nilai?
6. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap penciptaan nilai?
7. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap penciptaan nilai?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan bukti atau fakta empiris yang dapat menghasilkan model terkait:

1. Pengaruh laporan keberlanjutan terhadap penciptaan nilai
2. Pengaruh struktur modal terhadap penciptaan nilai
3. Pengaruh kebijakan dividen terhadap penciptaan nilai
4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap penciptaan nilai
5. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penciptaan nilai
6. Pengaruh komite audit terhadap penciptaan nilai
7. Pengaruh komisaris independen terhadap penciptaan nilai

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua sudut pandang, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh laporan keberlanjutan, struktur modal, kebijakan dividen dan tata kelola perusahaan yang baik terhadap penciptaan nilai. Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memperdalam pemahaman mengenai peran faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi penciptaan nilai perusahaan serta menjadi landasan bagi pengembangan kerangka teori yang lebih komprehensif di bidang ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perusahaan dalam proses pengambilan keputusan strategis, khususnya terkait upaya meningkatkan penciptaan nilai melalui laporan keberlanjutan, struktur modal, kebijakan dividen dan tata kelola perusahaan yang baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan performa perusahaan baik dari sisi operasional maupun lingkungan di masa depan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor maupun calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi agar investor mempertimbangkan penciptaan nilai yang dipengaruhi oleh laporan keberlanjutan, struktur modal, kebijakan dividen, dan tata kelola perusahaan yang baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan acuan untuk mengembangkan penelitian topik sejenis dengan memperluas cakupan analisis atau mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi penciptaan nilai.